



Fungsi, Perencanaan dan Pengawasan Serta Perbedaan Manajemen Bisnis Perkebunan Maupun Analisa Masalah yang Timbul dalam Manajemen Perkebunan

Chandara Putri¹, Dewi Sitohang², Riki Siringo-Ringo³, Satrio Ananto⁴, Saleh Sitompul⁵,
Putra Sinulingga⁶, Marzuti Isra⁷, Suhendri⁸

¹⁻⁶ Institut Teknologi Sawit Indonesia

Penulis Korespondensi : putralingga331@gmail.com

Abstract: *Business management in oil palm plantations is a process of managing resources to achieve optimal productivity within an industry that is highly dependent on natural factors. This article conducts a literature review on the concept and functions of plantation business management, its differences from business management in other sectors, as well as planning and control aspects based on Good Agricultural Practices (GAP). Using a review approach of recent scholarly journals, the article identifies key challenges, including dependence on natural conditions, long production cycles, and environmental considerations, and presents solutions grounded in scientific evidence. The findings indicate that strategic planning and digitally based monitoring can enhance efficiency and sustainability in oil palm plantations.*

Keywords: *plantation business management, oil palm, Good Agricultural Practices, planning, monitoring.*

Abstrak: Manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit merupakan proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai produktivitas optimal dalam konteks industri yang bergantung pada faktor alam. Artikel ini melakukan kajian literatur terhadap pengertian, fungsi, perbedaan dengan manajemen bisnis sektor lain, serta aspek perencanaan dan pengawasan berdasarkan praktik Good Agricultural Practices (GAP). Menggunakan pendekatan review terhadap jurnal-jurnal terkini, artikel ini mengidentifikasi tantangan utama seperti ketergantungan pada faktor alam, siklus produksi panjang, dan aspek lingkungan, serta menyajikan solusi berbasis bukti ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan strategis dan pengawasan berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit.

Kata kunci: manajemen bisnis perkebunan, kelapa sawit, Good Agricultural Practices, perencanaan, pengawasan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor perkebunan yang menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Kontribusi sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan perolehan devisa negara sangat signifikan. Komoditas kelapa sawit adalah produk ekspor utama Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen terbesar kelapa sawit. Komoditas kelapa sawit menjadi model hilirisasi industri yang mampu mendorong ekspor produk bernilai tambah hasil kegiatan usaha pengolahan di dalam negeri (Nahriyah, 2024).

Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya.

Perkebunannya menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi (Muslih, Gunadi., Iswarini, 2022).

Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, pengelolaan perkebunan tidak dapat lagi dilakukan secara tradisional atau konvensional. Diperlukan pendekatan manajemen bisnis yang modern, sistematis, dan profesional untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing. Manajemen bisnis perkebunan menjadi sangat krusial karena melibatkan berbagai aspek kompleks mulai dari perencanaan lahan, budidaya tanaman, pengelolaan sumber daya manusia, pengendalian biaya produksi, hingga pemasaran hasil perkebunan.

Industri perkebunan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar global, tuntutan keberlanjutan, hingga transformasi digital. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen bisnis perkebunan sangat penting bagi mahasiswa dan praktisi agar mampu merumuskan strategi dan kebijakan yang relevan.

Makalah ini membahas pengertian, fungsi, karakteristik, serta perbedaan manajemen bisnis perkebunan dengan bentuk manajemen lainnya. Selain itu, makalah ini juga menguraikan berbagai masalah yang muncul dalam praktik manajemen bisnis perkebunan dan menawarkan solusi berdasarkan referensi ilmiah terbaru. Nah dalam penyelesaian makalah ini kami mengutip salah satu jurnal sebagai contoh yaitu "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia : Kajian Literatur".

Manajemen bisnis perkebunan merupakan suatu sistem pengelolaan yang komprehensif dan terintegrasi dalam menjalankan usaha perkebunan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno "ménagement" yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan bisnis perkebunan merujuk pada kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang budidaya tanaman perkebunan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Menurut definisi yang dikemukakan dalam buku Manajemen Perkebunan Ali, (2024), manajemen perkebunan kelapa sawit adalah ilmu yang mempelajari cara mengelola dan mengatur kegiatan-kegiatan di perkebunan kelapa sawit untuk mencapai keuntungan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Definisi ini dapat diperluas untuk mencakup seluruh jenis komoditas perkebunan, bukan hanya kelapa sawit tetapi juga karet, kopi, teh, kakao, dan komoditas perkebunan lainnya.

Manajemen bisnis perkebunan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan perkebunan (lahan, tanaman, tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi) untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan, yaitu menghasilkan produk perkebunan berkualitas tinggi dengan produktivitas optimal, biaya efisien, dan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan review literatur kualitatif terhadap jurnal-jurnal ilmiah, buku, dan laporan terkini yang fokus pada manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit. Referensi utama adalah jurnal Prameswari et al., (2025), yang membahas faktor-faktor penerapan GAP, serta penelitian pendukung seperti Awang et al. (2021), Andika et al. (2023), dan Ratnasari et al. (2024). Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama: pengertian, fungsi, perbedaan, perencanaan, pengawasan, serta masalah dan solusi. Pendekatan ini memungkinkan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk memberikan wawasan komprehensif, tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi referensi dan fokus pada studi peer-reviewed untuk memastikan keakuratan dan relevansi ilmiah.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Bisnis Perkebunan

Manajemen bisnis perkebunan didefinisikan sebagai sistem pengelolaan komprehensif dan terintegrasi untuk menjalankan usaha perkebunan secara efektif dan efisien, dengan tujuan mencapai produktivitas optimal melalui pengelolaan sumber daya seperti lahan, tanaman, tenaga kerja, modal, teknologi, dan informasi.

Menurut definisi yang dikemukakan dalam buku Manajemen Perkebunan Ali, (2024), manajemen perkebunan kelapa sawit adalah ilmu yang mempelajari cara mengelola dan mengatur kegiatan-kegiatan di perkebunan kelapa sawit untuk mencapai keuntungan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Definisi ini dapat diperluas untuk mencakup seluruh jenis komoditas perkebunan, bukan hanya kelapa sawit tetapi juga karet, kopi, teh, kakao, dan komoditas perkebunan lainnya.

Fungsi-Fungsi Manajemen Serta Kaitannya Dengan Contoh Jurnal

Fungsi manajemen bisnis perkebunan dapat dikategorikan berdasarkan fungsi manajemen klasik (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan), namun

disesuaikan dengan karakteristik industri yang bergantung pada alam dan siklus produksi panjang.

Sedangkan menurut Fikriyadi, (2023) Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut (Kurama, Lorenzky., Pangkey, Masje S., Mambo, 2022) fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (planning), Pengorganisasian (organizing), Pengarahan (actuating) dan Pengendalian (controlling).

a) Planning (Perencanaan)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang Planning sebagai berikut, yaitu “Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to achieve desired result”. Pendapat Terry ini dapat diartikan bahwa perencanaan adalah penetapan tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.

Fungsi perencanaan dalam manajemen berperan sebagai dasar untuk menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah operasional dalam penerapan Good Agricultural Practices (GAP). Dalam konteks perkebunan kelapa sawit yang dibahas pada jurnal, perencanaan mencakup penyusunan strategi budidaya mulai dari pengelolaan lahan dan air, pemilihan bibit unggul, hingga penentuan pola tanam. Studi yang dikaji dalam jurnal menunjukkan bahwa perencanaan teknis seperti penyediaan sistem drainase yang baik di lahan gambut, pemilihan bibit unggul berbasis metode, serta penentuan metode pemupukan yang ramah lingkungan seperti penggunaan biochar, merupakan bagian penting dari proses perencanaan. Selain itu, penetapan kriteria matang panen seperti fraksi 2–3 (25–75% brondolan lepas) juga merupakan bagian dari perencanaan operasional panen. Dengan demikian, fungsi perencanaan dalam GAP bertujuan memastikan seluruh tahapan budidaya tersusun secara sistematis, efisien, dan berkelanjutan (Prameswari et al., 2025)

b) Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian atau organizing berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan antar bagian-bagian satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan keseluruhan struktur tersebut. Pengorganisasian bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Selain itu, mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut (Fikriyadi, 2023).

Fungsi pengorganisasian dapat dikatakan sebagai penciptaan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat, terarah pada satu tujuan. Ada 3 hubungan dasar dalam hubungan yaitu.

- 1) Tanggung jawab dari setiap anggota perkebunan
- 2) Wewenang atas peran dalam perkebunan
- 3) Pertanggung jawaban kepada pihak atasan atas kinerjanya

Berdasarkan jurnal, pengorganisasian terlihat dari penataan sumber daya manusia yang kompeten pada setiap aktivitas budidaya, mulai dari pemangkasan, pemupukan, hingga pengendalian hama dan panen. Penggunaan aplikasi digital seperti *Sawit Kita* memperkuat fungsi pengorganisasian karena mempermudah koordinasi kegiatan dan meningkatkan kemampuan petani melalui penyediaan informasi teknis. Selain itu, pengorganisasian sistem panen seperti pembagian wilayah kerja menggunakan *Blok Harvesting System* serta sistem *ancak tetap* menunjukkan bahwa kegiatan panen diatur secara struktural untuk memudahkan supervisi dan menjaga mutu buah. Pengorganisasian sarana budidaya seperti alat panen, APD, jalur drainase, hingga pembagian area pembersihan piringan merupakan bukti bahwa keberhasilan GAP sangat dipengaruhi oleh proses pengorganisasian yang baik dan koordinasi yang teratur (Prameswari et al., 2025).

c) Actuating (Perencanaan)

Menggerakkan atau Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi actuating artinya adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (leadership).

Jurnal menunjukkan bahwa pengarahan berperan penting dalam memastikan pekerja lapangan mampu menjalankan SOP GAP dengan benar. Misalnya, pengarahan dalam pemangkasan pelepah secara berkala terbukti meningkatkan produksi dan mempermudah panen sehingga tenaga kerja perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan tersebut secara konsisten. Pengarahan juga diperlukan dalam penerapan teknik pengendalian hama ramah lingkungan, seperti penggunaan campuran Matador dan deterjen sebagai alternatif insektisida kimia. Selain itu, program penyuluhan GAP kepada petani swadaya menggambarkan bagaimana fungsi pengarahan diwujudkan melalui edukasi untuk meningkatkan keterampilan dan penerapan praktik pertanian yang baik. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa fungsi

pengarahan adalah kunci agar pekerja memahami tujuan GAP dan menjalankan setiap prosedur sesuai standar yang ditetapkan (Prameswari et al., 2025).

d) Controlling (Pengawasan)

Controlling merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan (dalam proses manajemen) berjalan mengikuti rencana yang telah ditetapkan dan menuju kepada sasaran yang akan dicapai (Koryati, 2019).

Fungsi pengawasan bertujuan memonitor, menilai, dan mengoreksi kegiatan yang dilakukan agar sesuai dengan rencana dan standar GAP. Dalam jurnal, fungsi ini terlihat jelas pada proses pengawasan panen, di mana kualitas buah dipastikan melalui evaluasi kriteria kematangan dan penerapan sistem penalti bagi pemanen yang tidak memenuhi standar. Pengawasan juga dilakukan terhadap penerapan pemupukan efisien seperti metode biochar dan pocket system untuk memastikan efektivitas penggunaan pupuk. Selain itu, pengawasan lingkungan menjadi aspek penting, terutama terkait kepatuhan terhadap regulasi pembukaan lahan dan perlindungan ekosistem sesuai UU Perkebunan dan UU Lingkungan. Sistem sertifikasi seperti ISPO dan GAP juga berfungsi sebagai bentuk pengawasan eksternal untuk memastikan bahwa kebun menjalankan praktik berkelanjutan. Melalui fungsi pengawasan yang baik, manajemen dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dan memastikan bahwa seluruh aspek GAP berjalan konsisten serta memberikan manfaat maksimal pada produktivitas dan lingkungan (Prameswari et al., 2025).

Perbedaan Manajemen Bisnis dengan Sektor Lain

Manajemen bisnis perkebunan telah menjadi subjek kajian dalam bidang agronomi dan ekonomi pertanian. Menurut Soekartawi, (2009) perkebunan merupakan bentuk pertanian komersial yang memerlukan investasi besar dan pengelolaan jangka panjang. Sementara itu, manajemen bisnis di sektor lain, seperti yang dijelaskan oleh P, Ketler ., (2016), lebih menekankan pada pemasaran, operasi rutin, dan respons cepat terhadap pasar. Perbedaan ini tercermin dalam model manajemen yang disesuaikan dengan volatilitas sektor, di mana perkebunan sering kali menghadapi tantangan eksternal yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya.

a) Ketergantungan Pada Faktor Alam dan Resiko Ketidakpastian

Manajemen bisnis perkebunan sangat bergantung pada kondisi alam seperti cuaca, tanah, hama, dan penyakit tanaman. Risiko gagal panen akibat kekeringan, banjir, atau serangan hama dapat menghapus keuntungan dalam satu musim, sehingga memerlukan strategi mitigasi seperti asuransi pertanian atau diversifikasi tanaman. Sebaliknya, sektor lain seperti manufaktur atau jasa memiliki risiko yang lebih dapat diprediksi dan dikontrol melalui

teknologi, rantai pasokan, dan regulasi internal. Misalnya, di industri manufaktur, produksi dapat distandarisasi dengan mesin otomatis, sedangkan perkebunan bergantung pada variabilitas biologis yang sulit diantisipasi.

b) Siklus Produksi dan Investasi Jangka Panjang

Perkebunan melibatkan siklus produksi yang panjang, di mana tanaman seperti kelapa sawit membutuhkan 3-5 tahun untuk mencapai produktivitas penuh, dan pohon dapat berproduksi hingga 25-30 tahun. Ini mengharuskan manajer perkebunan untuk merencanakan investasi jangka panjang, termasuk pembelian lahan, pembibitan, dan pemeliharaan. Di sektor lain, seperti ritel atau teknologi informasi, siklus produksi lebih pendek dan dapat disesuaikan dengan permintaan pasar secara real-time. Perbedaan ini memengaruhi penganggaran, di mana perkebunan memerlukan modal awal yang tinggi dengan pengembalian investasi yang lambat.

c) Skala Operasi dan Pengelolaan Sumber Daya

Perkebunan biasanya beroperasi dalam skala besar dengan lahan luas, memerlukan pengelolaan sumber daya seperti air, pupuk, dan tenaga kerja yang intensif. Manajer harus mempertimbangkan efisiensi logistik untuk transportasi hasil panen dari lokasi terpencil. Di sektor lain, seperti e-commerce, operasi dapat dilakukan secara digital dengan skala yang lebih fleksibel dan biaya overhead yang lebih rendah. Perbedaan ini tercermin dalam struktur organisasi, di mana perkebunan sering menggunakan model hierarki dengan spesialisasi teknis (misalnya, agronomis), sedangkan sektor jasa lebih mengandalkan tim multidisiplin yang responsif.

Perencanaan dan Pengawasan Manajemen Bisnis Perkebunan dan Kaitannya dengan Contoh Jurnal

Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi pertama dan paling strategis dalam manajemen perkebunan karena menentukan arah, strategi, dan keputusan teknis operasional kebun. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, perencanaan mencakup beberapa hal, dan ini diambil dari contoh jurnal :

a) Perencanaan Pemupukan dan Pemeliharaan

Perencanaan pemupukan dan pemeliharaan tanaman merupakan salah satu komponen paling krusial dalam manajemen perkebunan karena menyangkut biaya terbesar dalam operasional kebun. Jurnal Prameswari et al. (2025) merangkum beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pemupukan yang efisien sangat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan petani kelapa sawit. Misalnya, penelitian Ratnasari et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan biochar dan metode pemupukan benam (pocket system) tidak hanya

meningkatkan efisiensi pupuk, tetapi juga memperbaiki struktur tanah dan mengendalikan gulma secara berkelanjutan. Perencanaan pemupukan dalam manajemen bisnis mencakup penentuan dosis pupuk berdasarkan kondisi tanah, penjadwalan pemupukan tahunan, pemilihan metode aplikasi pupuk yang tepat, serta penganggaran biaya yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Selain pemupukan, perencanaan pemeliharaan meliputi kegiatan pemangkasan, sanitasi, pengendalian gulma, serta pemantauan kondisi fisiologis tanaman. Perencanaan yang kurang tepat akan menyebabkan pemborosan pupuk, turunnya kesehatan tanaman, dan berkurangnya produktivitas kebun. Oleh sebab itu, perencanaan teknis ini harus mengikuti rekomendasi GAP sebagaimana dijelaskan dalam jurnal.

b) Perencanaan Pengadaan Bibit Unggul

Perencanaan pengadaan bibit unggul merupakan tahap strategis dalam manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit karena kualitas bibit menentukan produktivitas jangka panjang. Jurnal Prameswari et al. (2025) menegaskan bahwa pemilihan bibit unggul menjadi salah satu faktor penting dalam penerapan Good Agricultural Practices (GAP). Salah satu penelitian yang dikutip dalam jurnal, yaitu Andika et al. (2023), membuktikan bahwa metode MOORA digunakan sebagai sistem pendukung keputusan dalam memilih bibit kelapa sawit yang paling produktif, sehingga mampu mengoptimalkan hasil panen di masa mendatang. Perencanaan ini mencakup proses seleksi sumber bibit bersertifikat, evaluasi karakter genetik tanaman, penentuan jumlah kebutuhan bibit per hektare, serta penyusunan jadwal persemaian dan penanaman. Jika perencanaan bibit tidak dilakukan secara tepat, kebun akan menghadapi risiko rendahnya produktivitas, ketidakseimbangan pertumbuhan antar tanaman, serta meningkatnya biaya pemeliharaan di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, perencanaan bibit harus berbasis data dan analisis ilmiah seperti yang disarankan dalam jurnal.

c) Perencanaan Panen dan Tenaga Kerja

Perencanaan panen dan tenaga kerja merupakan aspek penting dalam bisnis perkebunan kelapa sawit karena panen merupakan faktor penentu pendapatan utama. Dalam jurnal Prameswari et al. (2025), disebutkan bahwa proses panen yang baik berkaitan dengan standar kematangan buah, kesiapan alat, dan metode panen yang digunakan. Penelitian Febiola & Ukrita (2022) yang dirujuk dalam jurnal menjelaskan bahwa kriteria kematangan fraksi 2–3, yaitu kondisi ketika 25–75% brondolan lepas dari tandan, merupakan standar terbaik untuk memaksimalkan rendemen minyak. Selain itu, penelitian Hidayat & Hariyadi (2019) memberikan gambaran rinci tentang pentingnya persiapan alat panen seperti dodos dan egrek serta penggunaan alat pelindung diri (APD). Dalam praktik manajemen kebun, perencanaan panen mencakup estimasi produksi per afdeling, penentuan jumlah tenaga pemanen yang

dibutuhkan, penyusunan rotasi panen mingguan, serta perhitungan kebutuhan alat panen dan transportasi TBS. Perencanaan tenaga kerja juga harus memperhitungkan tingkat keterampilan pemanen karena kualitas TBS sangat bergantung pada ketepatan pemotongan buah. Jika perencanaan panen dan tenaga kerja tidak optimal, hal ini dapat menurunkan mutu panen, meningkatkan losses, serta menambah biaya operasional. Oleh karena itu, perencanaan panen harus sejalan dengan prinsip GAP sebagaimana dijelaskan dalam jurnal.

Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi manajemen untuk memastikan seluruh kegiatan sesuai standar, target, dan prosedur. Pada perkebunan kelapa sawit, pengawasan dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan pada semua proses kerja. Dalam hal pengawasan ini kami mengambil dari contoh jurnal yang telah kami kutip.

a) Pengawasan Mutu, Lahan, Air dan Infrastruktur

Pengawasan terhadap kondisi lahan, air, dan infrastruktur merupakan aspek penting dalam manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit karena kualitas lingkungan tumbuh sangat menentukan produktivitas tanaman. Jurnal Prameswari et al. (2025) menjelaskan bahwa faktor pengelolaan air, khususnya pada lahan gambut, menjadi salah satu komponen utama Good Agricultural Practices (GAP). Penelitian Awang et al. (2021) dalam jurnal tersebut menegaskan bahwa sistem drainase yang baik dapat mengurangi risiko banjir dan menjaga kondisi tanah tetap stabil sehingga tanaman kelapa sawit dapat tumbuh optimal. Dengan demikian, pengawasan dilakukan dengan cara memeriksa kondisi saluran primer dan sekunder secara rutin, memantau tinggi muka air, serta memastikan bahwa infrastruktur seperti jalan panen dan jembatan kebun berada dalam kondisi layak. Ketika pengawasan infrastruktur tidak dilakukan dengan baik, hasilnya dapat berupa terganggunya akses panen, meningkatnya biaya transportasi, dan risiko kerusakan tanaman. Oleh sebab itu, fungsi pengawasan pada aspek ini mutlak diperlukan untuk menjaga keberlangsungan operasional kebun.

b) Pengawasan Mutu Pemupukan, Pemangkasan, dan Pengendalian Hama

Pengawasan terhadap kegiatan pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama merupakan inti dari pengelolaan teknis tanaman di perkebunan. Jurnal Prameswari et al. (2025) menyoroti bahwa pemangkasan pelepah secara berkala dapat meningkatkan kualitas tanaman, memperlancar proses panen, dan mengurangi kelembaban yang memicu penyakit, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Gromikora et al. (2024). Demikian pula, pengendalian hama terpadu menggunakan metode ramah lingkungan seperti campuran matador dan deterjen (Nanda et al., 2022) dianggap lebih efektif dan aman dibandingkan penggunaan insektisida kimia berlebihan. Pada sisi pemupukan, jurnal tersebut mencatat

bahwa penggunaan biochar dan metode pemupukan benam meningkatkan efisiensi penyerapan hara serta menjaga struktur tanah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan pengawasan meliputi pengecekan kesesuaian dosis pupuk, pemeriksaan kondisi daun dan batang, peninjauan kebersihan piringan, serta pemantauan keberadaan hama secara rutin. Tanpa pengawasan ini, pemupukan menjadi tidak seragam, serangan hama meningkat, dan produktivitas kebun mengalami penurunan signifikan.

c) Pengawasan Panen dan Mutu Tandan Buah Segar (TBS)

Panen merupakan tahap paling krusial dalam manajemen perkebunan sehingga membutuhkan pengawasan ketat terhadap mutu dan prosesnya. Jurnal Prameswari et al. (2025) mengacu pada penelitian Febiola & Ukrita (2022) yang menetapkan bahwa kriteria kematangan buah terbaik adalah fraksi 2–3, yaitu kondisi ketika 25–75% brondolan telah lepas dari tandan. Kriteria ini menjadi standar GAP untuk memastikan rendemen minyak yang optimal. Selain itu, penelitian Hidayat & Hariyadi (2019) yang tercantum dalam jurnal menjelaskan bahwa kerani panen berperan penting dalam menegakkan standar mutu dengan menerapkan sistem penalti bagi pemanen yang melanggar ketentuan panen, seperti memotong buah mentah atau meninggalkan brondolan di lapangan. Pengawasan panen dilakukan dengan mengontrol tinggi tebasan batang, memastikan alat panen dalam kondisi baik, memeriksa jumlah brondolan yang tertinggal, serta menghitung losses atau kehilangan hasil. Tanpa pengawasan yang baik, kebun dapat mengalami kerugian besar akibat rendahnya kualitas TBS, menurunnya rendemen CPO, serta meningkatnya biaya perbaikan mutu di pabrik.

d) Pengawasan Berbasis Digital

Penggunaan teknologi digital dalam pengawasan kebun menjadi tren penting dalam pengelolaan perkebunan modern. Jurnal Prameswari et al. (2025) mengutip penelitian Nurjanah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aplikasi Sawit Kita mampu meningkatkan efektivitas monitoring GAP melalui pencatatan digital yang lebih cepat, akurat, dan mudah dipantau. Sistem digital memungkinkan manajer kebun melakukan pelacakan kegiatan harian seperti pemupukan, panen, pemangkasan, dan pengendalian hama secara real time. Selain itu, pengawasan berbasis aplikasi juga dapat membantu mengurangi manipulasi data dan memberikan analisis produksi yang lebih presisi untuk pengambilan keputusan. Dalam manajemen bisnis, teknologi digital ini menjadi alat yang sangat penting karena meningkatkan transparansi, mengurangi kesalahan pencatatan manual, dan mempercepat proses evaluasi kegiatan lapangan. Oleh sebab itu, digitalisasi pengawasan menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan GAP seperti yang dijelaskan dalam jurnal.

Masalah yang Timbul dan Penyelesaiannya dalam Perencanaan dan Pengawasan

Perencanaan

Masalah utama yang muncul pada tahap perencanaan dalam manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan ketidaktepatan dalam menentukan strategi budidaya, pemilihan bibit, serta perencanaan pemupukan dan panen. Berdasarkan jurnal Prameswari et al. (2025), banyak perkebunan masih menghadapi kesalahan dalam pengelolaan lahan dan air, terutama pada lahan gambut yang memiliki risiko banjir apabila drainase tidak direncanakan dengan baik. Selain itu, pemilihan bibit sering kali tidak dilakukan secara ilmiah, sehingga menghasilkan tanaman dengan produktivitas rendah dan pertumbuhan tidak seragam. Kesalahan lainnya yaitu perencanaan pemupukan yang tidak efektif, di mana metode konvensional menyebabkan pemborosan pupuk dan penurunan kualitas tanah. Jurnal juga mencatat bahwa kurangnya perencanaan panen dan tenaga kerja menyebabkan ketidaktepatan waktu panen, mutu tandan yang tidak konsisten, serta tingginya losses di lapangan.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, perencanaan yang baik harus dilakukan sesuai prinsip Good Agricultural Practices (GAP) seperti yang dijelaskan dalam jurnal Prameswari et al. (2025). Perencanaan lahan dan air perlu diperbaiki melalui desain drainase yang lebih terstruktur, terutama pada lahan gambut, agar tinggi muka air dapat dikendalikan dan tanaman tumbuh secara optimal. Pada aspek bibit, jurnal merekomendasikan penggunaan metode MOORA untuk membantu memilih bibit unggul yang memiliki vigor kuat dan potensi hasil tinggi. Perencanaan pemupukan juga harus berbasis analisis tanah dan menggunakan metode modern seperti biochar dan sistem pemupukan benam untuk meningkatkan efisiensi hara. Selain itu, perencanaan panen perlu dilakukan dengan menetapkan standar kematangan fraksi 2–3, menentukan jumlah tenaga pemanen yang ideal, serta menyusun rotasi panen yang tepat agar kualitas tandan buah segar (TBS) tetap terjaga dan produksi kebun menjadi lebih stabil.

Pengawasan

Masalah utama yang muncul pada tahap pengawasan dalam manajemen perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan lemahnya monitoring terhadap kegiatan operasional di lapangan. Berdasarkan jurnal Prameswari et al. (2025), pengawasan drainase dan infrastruktur sering kali tidak berjalan optimal, terutama pada lahan gambut yang sangat sensitif terhadap tinggi muka air. Ketidakmampuan menjaga sistem drainase menyebabkan banjir, penurunan kualitas tanah, serta terganggunya proses panen. Selain itu, pengawasan terhadap kegiatan pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama juga masih minim sehingga banyak kebun mengalami inefisiensi pemupukan, penumpukan pelepah yang menghambat panen, serta

serangan hama yang tidak terdeteksi sejak dini. Jurnal tersebut juga menunjukkan bahwa mutu panen sering tidak konsisten karena kurangnya kontrol kerani panen terhadap standar kematangan buah, jumlah brondolan yang jatuh, dan kesalahan pemotongan oleh pemanen. Pengawasan yang masih dilakukan secara manual turut menambah masalah karena laporan lapangan rentan manipulasi dan tidak akurat, sehingga keputusan manajerial sering terlambat atau tidak tepat sasaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perencanaan dalam fungsi pengawasan harus disusun secara lebih sistematis dan mengikuti prinsip Good Agricultural Practices (GAP) sebagaimana dijelaskan oleh Prameswari et al. (2025). Pengawasan drainase harus direncanakan melalui inspeksi rutin, pembersihan saluran terjadwal, serta penggunaan indikator tinggi muka air agar kondisi tanah tetap ideal. Pada aspek pemupukan dan pemangkasan, perencanaan pengawasan dilakukan dengan menetapkan standar operasional prosedur (SOP) pemupukan tepat dosis serta jadwal pemangkasan berkala yang terbukti meningkatkan kesehatan tanaman. Dalam perencanaan pengawasan panen, kerani panen harus menerapkan standar fraksi kematangan 2–3, melakukan pemeriksaan brondolan, dan menerapkan sistem reward–punishment untuk menjaga konsistensi mutu. Selain itu, jurnal juga menekankan perlunya digitalisasi pengawasan melalui aplikasi Sawit Kita, yang dapat meningkatkan akurasi laporan lapangan dan mempermudah monitoring kegiatan secara real time. Dengan perencanaan pengawasan yang lebih terstruktur, teknologi yang mendukung, dan SOP yang jelas, maka semua proses operasional perkebunan dapat dikontrol dengan lebih efektif sehingga produktivitas dan mutu panen dapat ditingkatkan secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan mengenai manajemen bisnis perkebunan kelapa sawit serta penerapan Good Agricultural Practices (GAP), dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan perkebunan sangat bergantung pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan yang tepat menjadi fondasi utama dalam menentukan strategi budidaya, pemilihan bibit unggul, pengelolaan air, pemupukan efisien, serta penetapan standar panen. Fungsi pengorganisasian berperan dalam memastikan setiap sumber daya, baik manusia maupun sarana produksi, terdistribusi dan terkoordinasi dengan baik sehingga seluruh kegiatan lapangan dapat berjalan efektif.

Pengarahan dan pengawasan juga memegang peranan penting untuk menjamin bahwa seluruh prosedur operasional sesuai standar GAP. Pengawasan mutu TBS, pemupukan, pemangkasan, hingga infrastruktur kebun perlu dilaksanakan secara konsisten agar produktivitas dan mutu hasil tetap optimal. Tantangan-tantangan seperti ketergantungan pada kondisi alam, ketidakefisienan pemupukan, lemahnya monitoring, dan rendahnya penerapan teknologi dapat diatasi melalui perencanaan berbasis data, peningkatan kapasitas tenaga kerja, serta pemanfaatan digitalisasi seperti aplikasi Sawit Kita yang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan.

Secara keseluruhan, penerapan GAP dalam kerangka manajemen bisnis perkebunan terbukti mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, keberlanjutan lingkungan, serta kesejahteraan petani. Dengan penerapan manajemen yang modern, terukur, dan didukung teknologi, perkebunan kelapa sawit dapat dikelola secara lebih profesional serta mampu menghadapi tantangan industri secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, E. S. (2024). *Manajemen perkebunan*.
- Fikriyadi, A. (2023). *Bahan ajar manajemen produksi perkebunan. Proceedings of the National Academy of Sciences*. <https://doi.org/10.1073/pnas.1714597115>
- Guspinda, O., Bakkareng, & Putri, S. Y. A. (2021). Pengaruh struktur pengendalian manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada PT Perkebunan Nusantara VI Kayu Aro Kerinci Jambi. *Pareso Jurnal*, 3(1), 207–226. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/294>
- Koryati, T. R. Y. (2019). *Manajemen perkebunan*.
- Kurama, L., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2022). Manajemen aset daerah atas tanah milik pemerintah oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *VIII*(117), 10–16.
- Muslih, G., & Iswarini, H. (2022). Analisis manajemen produksi agribisnis pabrik kelapa sawit PT. Buluh Cawang Plantation Dabuk Rejo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir, 50–59.
- Nahriyah, M. (2024). Manajemen berkelanjutan dalam perkebunan kelapa sawit, *I*(1), 35–51.
- Ningsih, T., Yosephine, I. O., & Butar-Butar, S. P. (2020). Manajemen pemupukan tanaman menghasilkan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Afdeling I Kebun Tanah Raja PT Bakrie Sumatera Plantations. *Tabela: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, *1*(1), 45–55. <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/tabela/article/view/269>

- Oktaviana, E., Sintani, L., & Sambung, R. (2023). Pengaruh perencanaan strategis terhadap kinerja organisasi melalui komitmen personil. *JSM (Jurnal Sains Manajemen)*, 11(2), 13–28. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JSM/article/view/8900>
- P, K., & Keller, L. K. (2016). *Marketing management* (15th ed.).
- Pandipa, A. K. H. S. (2025). Efektivitas pelaksanaan fungsi manajemen dalam meningkatkan pelayanan pada Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 7(1), 1–12. <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/administratie/article/view/201>
- Pradana, I., & Zuwardi. (2022). Analisis manajemen pengelolaan perkebunan kelapa sawit perspektif bisnis Islam (studi kasus petani kelapa sawit Muara Kiawai). *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 4(2), 85–97. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/30>
- Prameswari, H. D., Ananda, M. R., & Sastrawan, U. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Good Agricultural Practices (GAP) pada perkebunan kelapa sawit di Indonesia: Kajian literatur, xx(xx), 10–16. <https://doi.org/10.59818/kontan.v4i2.1641>
- Putra, B. A., Aipassa, M. I., Ruslim, Y., & Siahaya, M. E. (2025). Corporate environmental compliance and sustainability in palm oil plantation activities. *Jurnal Bisnis Kehutanan dan Lingkungan*, 3(1), 1–17. <https://journal-iasssf.com/index.php/JBKL/article/view/1818>
- Soekartawi. (2009). *E-agribisnis: Teori dan aplikasinya*.